

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI UNTUK  
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SISWA  
KELAS V SD NEGERI 148 PEKANBARU**

Oleh  
**Fitri Yanti<sup>1</sup>, Otang Kurniaman<sup>2</sup>, Lazim N<sup>3</sup>**

**Abstrak**

Classroom action research was conducted because of the low result text reading skills of students with an average of 59 due to lack of student interest in learning and the low reading skills of students in the Indonesian language lessons. To improve literacy class III.B in SDN 1 Pekanbaru Academic Year 2012/2013 then applied learning models of problem solving. The research was conducted in March 2013. Subjects were III.B graders totaling 31 people. Average student learning outcomes in daily test cycle I is 74.38 with either category. And the second cycle to 80.31 with very good category. Mastery learning students on the daily test cycle I was 77% and increased the daily test cycle II to 94%. To the average activity of teachers in the first cycle was 60% with enough categories. And increased to 70% with enough categories. In the second cycle increased to 80% either category, the last meeting being a very good 95% category. For student activity also increased 55% the first cycle and 75% less category either category. Cycle II to 90% and 95% very good category. From this study it can be concluded that the application of Learning Model to Improve Problem Solving Ability III.B Grade Students Reading Text SDN 1 Pekanbaru

*Keywords: inquiry method, the result of social study*

**A. PENDAHULUAN**

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) pada satuan pendidikan SD memuat kajian manusia, tempat, keberlanjutan dan perubahan. Melalui pelajaran IPS, siswa diarahkan, dibimbing dan dibantu untuk menjadi warga negara Indonesia dan warga negara yang efektif. Untuk itulah, pengetahuan sosial dirancang untuk membangun kemampuan siswa dalam kehidupan bermasyarakat yang selalu berubah-ubah dan berkembang secara terus menerus.

Pembelajaran IPS bertujuan dengan pengenalan dan pemahaman anak terhadap berbagai kenyataan sosial. Kenyataan-kenyataan sosial yang dihadapi anak umumnya masih abstrak sifat-sifatnya sehingga sulit untuk dipahami, maka perlu dijelaskan dengan kata-kata agar jelas maksudnya. Supaya kenyataan sosial ini jelas pengertiannya, perlu digunakan fakta karena fakta dapat diamati dan ditunjukkan secara jelas sebagai wujud dari realita.

Pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dalam prakteknya merupakan penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Salah satu sistem lingkungan yang perlu diciptakan adalah lingkungan yang dapat memotivasi untuk menyenangi pelajaran, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Keberhasilan di dalam belajar ini tidak terlepas dari peranan guru, baik sebagai fasilitator maupun, motivator. Selain itu sarana dan prasarana juga

1. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Riau. NIM 1105186864
2. Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Riau. Sebagai Pembimbing I
3. Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Riau. Sebagai Pembimbing II

berperan penting dalam pencapaian hasil belajar yang maksimum, misalnya ruang belajar, laboratorium, perpustakaan sekolah, media pendidikan dan sebagainya. Semakin lengkap sarana dan prasarana maka semakin kompleks pula aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa. Pembelajaran IPS yang selama ini yang dilakukan guru belum berjalan dengan baik, karena dalam tugas tersebut siswa jarang dibimbing.

Program pembelajaran yang diterapkan guru tentu akan mengalami hambatan jika para guru tidak melibatkan siswa secara aktif dalam belajar. Salah satu cara untuk melibatkan keikutsertaan siswa dalam belajar adalah memberikan tugas-tugas secara mandiri maupun secara berkelompok, sehingga siswa ditantang untuk memiliki tanggung jawab menyelesaikan tugasnya untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran.

Kadang-kadang guru dalam proses penyampaian materi pelajaran terutama dalam pokok bahasan yang banyak bersifat teori, hanya menggunakan ceramah dan sesekali diiringi dengan Tanya jawab, yang lebih banyak menuntut keaktifan guru dari pada keaktifan siswa itu sendiri. Akibatnya timbul kejenuhan dan kebosanan dalam diri siswa, sehingga siswa menjadi pasif dalam proses pembelajaran.

Kondisi seperti di atas ditemui di sekolah Dasar Negeri 148 Pekanbaru dan akibatnya hasil belajar siswa dalam pelajaran IPS siswa belum mencapai KKM (Kriteria ketuntasan maksimum), diketahui KKM Di SD Negeri 148 Pekanbaru adalah 70. Sedangkan yang lulus KKM 13 orang siswa dengan persentase 43%, sedangkan yang tidak lulus KKM sebanyak 17 siswa dengan persentase 57% dengan nilai rata-rata kelas 59,6. Sedangkan standar ketuntasan minimal secara klasikal 70 %, maka di SDN 148 Pekanbaru secara klasikal belum mencapai KKM.

Tujuan utama model pembelajaran inkuiri adalah pengembangan kemampuan berfikir. Dengan demikian, model pembelajaran ini sebaiknya berorientasi pada hasil belajar dan juga pada proses belajar. Kriteria keberhasilan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri bukan ditentukan oleh sejauh mana siswa menguasai pelajaran, tetapi sejauh mana siswa menu, tetapi sejauh mana siswa beraktivitas mencari dan menemukan sendiri sesuatu (Kunandar, 2007).

Sehingga rumusan penelitian dalam penelitian ini adalah “Apakah penerapan pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN 148 Pekanbaru?”. Tujuan diadakan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN 148 Pekanbaru. dengan model inkuiri.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di kelas V SD Negeri 148 Pekanbaru. Waktu penelitian dimulai semester II tahun pelajaran 2012/2013 yang dimulai dari bulan Maret sampai April 2013, dengan jumlah siswa 30 orang siswa. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus dengan 6 kali pertemuan. Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Peneliti dan guru bekerja sama dalam merencanakan tindakan kelas dan merefleksi hasil tindakan. Pelaksanaan tindakan

dilakukan oleh peneliti dan guru kelas bertindak sebagai pengamat selama proses pembelajaran berlangsung. Sesuai dengan jenis penelitian tindakan kelas ini, maka desain penelitian tindakan kelas adalah model siklus dengan pelaksanaannya dengan dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Siklus I terdiri dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Hasil pengamatan dan refleksi pada siklus I diadakan perbaikan proses pembelajaran pada siklus II.

Instrumen dalam penelitian ini yaitu Perangkat Pembelajaran yang terdiri dari silabus, RPP, dan LKS kemudian instrumen pengumpul data yang terdiri dari observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi.

Data yang diperoleh melalui lembar pengamatan dan tes hasil belajar IPS kemudian dianalisis. Teknik analisis data yang akan digunakan adalah statistik deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan data tentang aktifitas siswa dan guru selama proses pembelajaran dan data tentang ketuntasan belajar IPS siswa.

Analisis data tentang aktivitas guru dan siswa didasarkan dari hasil lembar pengamatan selama proses pembelajaran. Lembar pengamatan berguna untuk mengamati seluruh aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran dan dihitung dengan menggunakan rumus:

$$NR = \frac{JS \times 100 \%}{SM}$$

KTSP ( dalam Syarifuddin, dkk, 2011 : 82 )

Keterangan :

NR = Persentase rata –rata aktivitas guru / siswa

JS = Jumlah skor aktivitas yang di peroleh

SM = Skor maksimum aktivitas guru dan siswa

**Tabel 1**  
**Aktivitas Guru dan Siswa**

Interval	Kategori
81 – 100	Baik sekali
61 – 80	Baik
51 – 60	Cukup
Kurang dari 50	Kurang

Sumber : KTSP, 2007:36 ( dalam Syahrilfuddin 2011 :14)

Hasil belajar siswa dikatakan meningkat apabila skor ulangan siklus I dan ulangan siklus II lebih tinggi dari skor dasar terhadap KKM yang di tetapkan. Skor ulangan siklus I dan ulang siklus II dianalisis untuk mengetahui ketercapaian KKM yang ditetapkan. Hasil belajar siswa dihitung dengan menggunakan rumus:  
Hasil belajar =  $\frac{\text{Jumlah Jawaban Betul}}{\text{Jumlah soal}} \times 100$  (Purwanto, 2004: 102)

Jumlah soal

Dalam pembelajaran KKM yang ditetapkan adalah 70.

**Tabel 2**  
**Interval Hasil Belajar Siswa**

Interval	Kategori
86 – 100	Amat baik
76 – 85	Baik
60 – 75	Cukup kurang

55 – 59	Kurang
≤ 54	Kurang Sekali

Sumber : (Purwanto, 2008: 103)

2. Peningkatan hasil belajar dengan rumus:

$$P = \frac{\text{Posrate} - \text{Baserate}}{\text{Baserate}} \times 100\%$$

Keterangan:

- P : Peningkatan Hasil Belajar  
 Posrate : Nilai sesudah diberikan tindakan  
 Baserate : Nilai sebelum diberikan tindakan

3. Ketuntasan Klasikal

Dikatakan tuntas apabila suatu kelas telah mencapai 80% dari jumlah siswa yang tuntas dengan nilai 70 maka kelas itu dikatakan tuntas.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### *Tahap Persiapan Penelitian*

Pada tahap persiapan peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan yaitu berupa perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Perangkat pembelajaran terdiri dari bahan ajar berupa silabus, RPP, Lembar Kerja Siswa. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah lembar pengamatan dan tes hasil belajar IPS. Pada tahap ini ditetapkan bahwa kelas yang dilakukan tindakan adalah kelas V.

#### *Tahap Pelaksanaan Proses Pembelajaran*

Pada penelitian ini proses pembelajaran menerapkan model pembelajaran inkuiri, dilaksanakan dalam enam kali pertemuan dengan dua kali ulangan siklus. Siklus pertama dilaksanakan tiga kali pertemuan. Dua kali melaksanakan proses pembelajaran dan satu kali Ulangan Harian I. Berdasarkan data yang telah terkumpul kemudian dievaluasi guna menyempurnakan tindakan. Kemudian dilanjutkan dengan siklus kedua yang dilaksanakan tiga kali pertemuan.

#### *Hasil Penelitian*

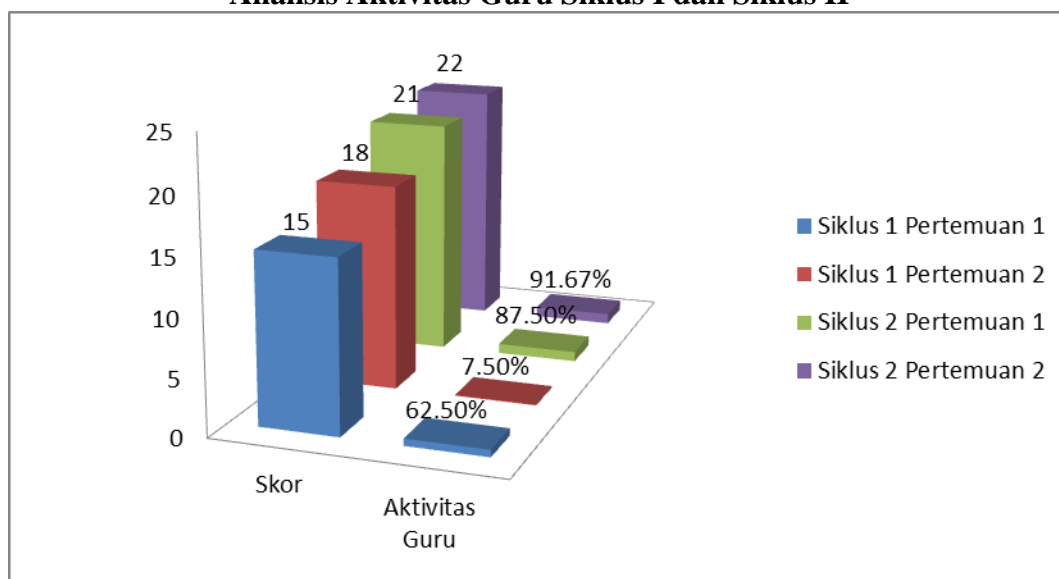
Untuk melihat keberhasilan tindakan, data yang diperoleh diolah sesuai dengan teknik analisis data yang ditetapkan. Data tentang aktivitas guru dan siswa. Selama proses pembelajaran berlangsung diadakan pengamatan terhadap aktivitas siswa dan guru. Berdasarkan pengamatan aktivitas siswa dan guru pada pertemuan pertama, belum terlaksana sepenuhnya seperti yang direncanakan, disebabkan siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran inkuiri. Sedangkan pada pertemuan berikutnya aktivitas guru dan siswa mulai mendekati kearah yang lebih baik sesuai RPP. Peningkatan ini menunjukkan adanya keberhasilan pada setiap pertemuan. Data hasil observasi guru dapat dilihat pada Tabel peningkatan aktivitas guru pada siklus I dan siklus II pada Tabel dibawah ini.

**Tabel 3**  
**Aktivitas Guru pada siklus I dan siklus II**

Siklus	Pertemuan	Skor	Persentase aktivitas guru	Kategori
I	Pertama	15	62,5%	Cukup
	Kedua	18	7,5%	Baik
II	Pertama	21	87,5%	Baik sekali
	Kedua	22	91,67%	Baik sekali

Pada pertemuan pertama persentase aktivitas guru sebesar 62,5 dikategorikan cukup, pada pertemuan kedua meningkat persentasenya sebesar 7,5% dikategorikan baik. Sedangkan pada pertemuan ke II siklus I persentasenya meningkat dari pada pertemuan ke II siklus I menjadi 87,5% dikategorikan baik sekali, pada pertemuan II siklus II sebesar 91,67% peningkatan dapat dilihat pada grafik berikut:

**Grafik 1**  
**Analisis Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II**



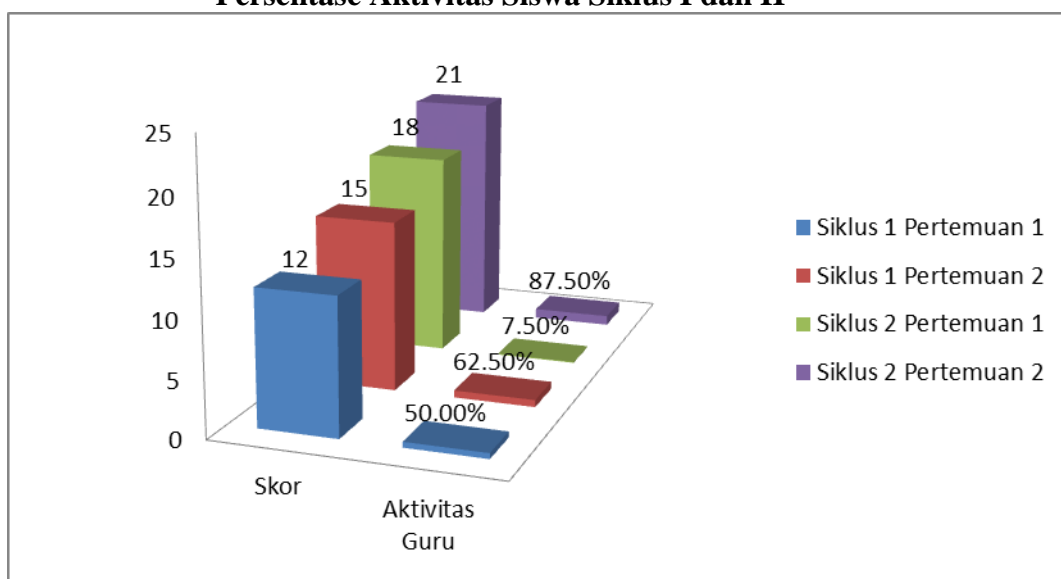
Data hasil observasi tentang aktivitas belajar siswa pada siklus I dan siklus II yang disajikan dalam Tabel dibawah ini.

**Tabel 4**  
**Aktivitas Siswa pada siklus I dan siklus II**

Siklus	Pertemuan	Skor	Persentase aktivitas siswa	Kategori
I	Pertama	12	50%	Kurang
	Kedua	15	62,5%	Cukup
II	Pertama	18	7,5%	Baik
	Kedua	21	87,5%	Baik sekali

Berdasarkan dapat dilihat rata-rata aktivitas siswa selama proses belajar mulai dari pertemuan pertama sampai pada pertemuan kedua disiklus I mengalami peningkatan. Pertemuan I pada siklus I persentasenya 50% kategori kurang. Sedangkan pada siklus I pertemuan II 62,5 % kategori cukup. Pada data hasil observasi tentang aktivitas belajar siswa pada siklus II. Pada pertemuan I siklus II aktivitas siswa adalah 7,5% kategori baik, pada pertemuan II Siklus II rata-rata aktivitas belajar siswa 87,5% kategori baik sekali. Siswa tidak ragu lagi dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode penemuan. Peningkatan dapat dilihat pada grafik berikut :

**Grafik 2**  
**Persentase Aktivitas Siswa Siklus I dan II**



Untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari hasil ketuntasan belajar ulangan harian I dan ulangan harian II yang disajikan pada Tabel di bawah ini:

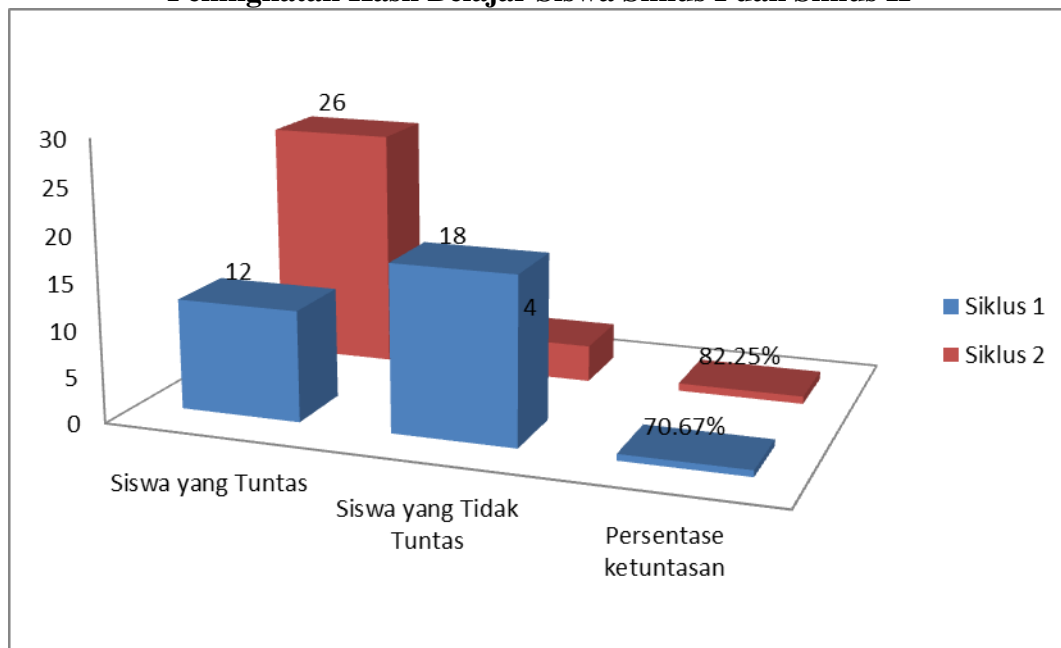
**Tabel 5**  
**Peningkatan Hasil Belajar Siswa**

Siklus	Ketuntasan Individu		Ketuntasan klasikal	
	Siswa yang tuntas	Siswa yang tidak tuntas	Persen ketuntasan	kategori
Siklus I	12 Siswa	18 Siswa	70,67%	Tidak tuntas
Siklus II	26 Siswa	4 Siswa	82,25%	Tuntas

Pada siklus I pada ulangan harian siklus I ketuntasan secara individu sebanyak 12 orang siswa dengan persentase 70,67%, yang tidak tuntas 18 orang siswa dengan persentase 29,33%. Pada siklus II yang tuntas 26 orang siswa dengan persentase 82,25%, yang tidak tuntas sebanyak 4 orang siswa 17,75%, jadi ketuntasan hasil belajar individu meningkat dimana jumlah siswa mencapai

ketuntasan semakin bertambah sampai pada ulangan harian II pada siklus II. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I pada siklus II. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I, II pada grafik dibawah ini :

**Grafik 3**  
**Peningkatan Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II**



#### *Pembahasan Hasil Penelitian*

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti, dapat digambarkan bahwa aktivitas guru dan siswa selalu mengalami peningkatan. Sebagian siswa terlihat aktif dan bersemangat mengerjakan LKS yang dilakukan secara berkelompok. Namun masih terdapat kekurangannya, dan masih ada siswa yang menguasai LKS dalam kelompok dan siswa lain dalam kelompok itu hanya menerima hasil penemuan dari teman satu kelompoknya.

Pada siklus II terjadi peningkatan yang signifikan, ini terbukti dengan adanya peningkatan dalam proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Dalam proses pembelajaran disiklus II, guru masih menggunakan kelompok, tetapi siswa sudah saling bekerjasama dalam mengerjakan LKS untuk menemukan hasilnya. Mereka semakin semangat untuk menemukan hasilnya dan terlihat setiap kelompok semakin bersaing untuk menemukan hasil yang paling benar. Berdasarkan hasil analisis data tentang ketercapaian KKM selama proses pembelajaran diperoleh fakta bahwa terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM. Pada siklus I siswa yang mencapai KKM meningkat 70,67%. Pada siklus II meningkat 82,5%

Penerapan model pembelajaran inkuiri dalam proses pembelajaran pada siklus I belum berjalan seperti yang diharapkan, hal ini disebabkan karena siswa tidak bekerja dengan baik dalam kelompoknya. Sedangkan pada siklus II antusias

siswa bekerja dengan baik dalam kelompoknya dan mereka semakin bekerja sama. Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN 148 Pekanbaru.

Dari uraian diatas terlihat bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri dalam kegiatan belajar mengajar dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan tersebut disebabkan pada tahap inkuiri guru merumuskan situasi yang memunculkan masalah berupa pertanyaan yang diberikan pada siswa lebih berfikir aktif dalam belajar serta dapat berfikir sendiri untuk menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Sanjaya (2008: 34) bahwa pertanyaan yang baik memiliki dampak positif terhadap siswa yaitu bias meningkatkan partisipasi siswa secara penuh dalam proses pembelajaran, dapat membangkitkan rasa ingin tahunya siswa serta menentukan jawaban, serta memusatkan siswa pada masalah yang dibahas.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pada penerapan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar hal ini dapat dilihat pada data-data dibawah ini:

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata siswa kelas V sebelum tindakan adalah 59,6 kemudian meningkat pada rata-rata nilai siswa pada siklus I menjadi 70,67 dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 82,5, dari data tersebut dapat diartikan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN 148 Pekanbaru
2. Aktivitas guru pada pertemuan pertama siklus I 15 %,67,5 pada pertemuan ke II meningkat lagi menjadi 18%,7,5. Pada siklus II pertemuan I 21%, 87,5%. pada siklus II pertemuan II 22%,91,67
3. Aktivitas siswa pada pertemuan I siklus I 12%, 50%. Pertemuan II siklus I 15%,62,5. pertemuan II siklus I 18%. 7,5. Pertemuan II siklus II 21%.887,5%.

Memperhatikan kesimpulan dan pembahasan hasil penelitian, maka peneliti mengajukan beberapa saran yang berhubungan dengan penerapan model pembelajaran inkuiri pada pelajaran IPS. Saran-saran tersebut yaitu :

1. Penerapan model pembelajaran inkuiri dapat dijadikan salah satu alternative pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran dan bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa.
2. Kepada guru yang akan menerapkan model pembelajaran inkuiri mempertimbangkan secara matang-matang cara-cara yang akan digunakan pada proses pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa, hal ini bertujuan agar terciptanya kelancaran selama proses pembelajaran berlangsung.
3. Bagi peneliti yang ingin menindak lanjuti metode ini diharapkan dapat menerapkan metode penemuan dengan memperhatikan kondisi siswa dan sekolah, dan mempersiapkan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan model inkuiri agar terlaksana dengan baik.



### **E. UCAPAN TERIMA KASIH**

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan penghargaan, rasa hormat, dan ucapan trima kasih yang setulusnya kepada:

1. Dr. H. M. Nur Mustafa, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau.
2. Drs. Zariul Antosa, M.Sn selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Riau
3. Drs. H. Lazim N, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Univesitas Riau
4. Otang Kurniaman, S.Pd.,M.Pd selaku Pembimbing I dan Drs. H. Lazim N, M.Pd. sebagai Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen Program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Riau yang telah membekali ilmu kepada peneliti.
6. Bapak kepala sekolah, guru dan siswa kelas V SD Negeri 148 Pekanbaru yang telah memberi kesempatan kepada peneliti selama penelitian berlangsung.
7. Keluarga, sahabat-sahabat, teman-teman mahasiswa seangkatan yang tidak bisa disebutkan satu persatu, semoga kebersamaan ini akan abadi. Semoga Allah SWT memberikan keridhoannya atas bantuan semuanya.

### **F. DAFTAR PUSTAKA**

- Hamdani. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Penerbit CV. Pustaka Setia.
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Arikunto Suharsimi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjana Nana , 2008. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Algensindo
- Igak Wardani. 2007. Dkk. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Universistas Terbuka.
- Silabus : Diadopsi dari Sekolah
- Syahrilfudin. 2011. Dkk. *Penelitian Tindakan Kelas*, Pekanbaru Riau, Cendekia Insani
- Trianto. 2007 *Model Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta : Konsep, Landasan Teoritis – Praktis dan Implementasinya.